

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Persepsi

Persepsi adalah proses mental untuk memahami lingkungan melalui penglihatan, pendengaran, perasaan, atau penciuman (Musdhalifa dan Syaifudin, 2023).

Persepsi merupakan cara seseorang memberi makna, melihat, dan menanggapi suatu objek, yang kemudian dapat memengaruhi tindakannya (Arnianti dan Mariani, 2021).

Persepsi adalah proses dalam mengolah dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan agar bermakna dalam kehidupan. Pengetahuan, pengalaman, serta latar belakang sosial budaya membentuk cara pandang seseorang, sehingga persepsi masyarakat terbentuk dari pengalaman yang memberi pengaruh positif maupun negatif (Anggraini, 2013).

Persepsi adalah proses mental yang dimulai saat kita melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu, lalu otak kita mengelola informasi tersebut sehingga kita bisa mengerti dan menanggapi apa yang ada di sekitar kita (Soraya, 2018).

Persepsi adalah proses individu mengatur dan menafsirkan informasi indrawi untuk memahami lingkungan, di mana bagi anak-anak, persepsi kesehatan gigi dan mulut mereka sangat dipengaruhi oleh faktor fisiologis, tingkat perhatian, minat, serta pengalaman dan ingatan mereka (Gressner dan Gressner, 2018).

1. Fisiologi

Bagaimana indra kita menerima informasi memengaruhi persepsi kita, dan karena setiap orang menginterpretasikan lingkungannya secara berbeda, maka persepsi yang dihasilkan pun akan bervariasi; dalam penelitian ini, faktor fisiologis yang memengaruhi persepsi anak terhadap kesehatan gigi dan mulut adalah pemahaman bahwa kebersihan mulut itu sehat, menyikat gigi adalah caranya, berkumur setelah

makan juga penting, serta keharusan menyikat gigi setiap selesai makan (Ferdiana dkk, 2021).

2. Perhatian

Karena setiap individu memiliki tingkat energi yang berbeda dalam memfokuskan perhatian pada objek, hal ini akan memengaruhi persepsi mereka terhadap kesehatan gigi dan mulut, yang dalam penelitian ini tercermin dari pendampingan orang tua dalam membersihkan gigi dan mulut, serta edukasi orang tua mengenai cara dan waktu menyikat gigi yang benar (Ferdiana dkk, 2021).

3. Minat

Persepsi terhadap suatu objek bervariasi tergantung pada minat perceptual vigilance individu, dan dalam penelitian ini, minat anak terhadap kesehatan gigi dan mulut dipengaruhi oleh ketertarikan mereka untuk menyikat gigi tepat waktu, warna sikat gigi yang menarik, dan rasa pasta gigi yang disukai (Ferdiana dkk, 2021).

4. Pengalaman dan Ingatan

Pengalaman dipengaruhi oleh daya ingat terhadap kejadian sebelumnya, yang membantu merespons suatu rangsangan. Dalam penelitian ini, persepsi anak tentang kesehatan gigi dipengaruhi oleh kebiasaan menyikat gigi orang tua, saudara, atau teman sebaya (Ferdiana dkk, 2021).

B. Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil usaha manusia dalam mencari kebenaran atau solusi atas suatu masalah. Pengetahuan memiliki enam kandungan makna di dalamnya yaitu: tahu, pahami, aplikasikan, analisis, sintesis/ penyesuaian, dan evaluasi. Seseorang yang berpengetahuan artinya orang ini mampu mengingat, mengerti, atau mampu menjelaskan, serta mengaplikasikan segala sesuatu yang bermanfaat bagi

kehidupannya, dan juga mampu menempatkan sesuatu yang bermanfaat itu pada porsinya dan juga mampu mengevaluasi kembali. Secara garis besar pengetahuan itu pada dasarnya adalah suatu proses pengolahan suatu informasi yang sehingga dapat di mengerti dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak positif (Darsini dkk, 2019).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra, seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, perasa, dan peraba. Pengetahuan berperan penting dalam menentukan tindakan seseorang (Octaviana dan Ramadhani, 2021).

Pendidikan formal berkaitan erat dengan pengetahuan; semakin tinggi pendidikan, umumnya semakin luas pengetahuan seseorang. Namun, pendidikan rendah tidak selalu berarti pengetahuan rendah. Pengetahuan terhadap suatu objek mencakup aspek positif dan negatif, yang akan memengaruhi sikap seseorang—semakin banyak aspek positif yang diketahui, semakin positif pula sikapnya (Darsini dkk, 2019).

2. Tingkatan Pengetahuan

Dalam ranah kognitif, pengetahuan yang memadai terbagi ke dalam enam tingkatan: (Wijayanti dkk, 2024).

a. Tahu (*Know*)

Tahu adalah kemampuan mengingat informasi yang telah dipelajari sebelumnya.

b. Memahami (*Comprehention*)

Memahami berarti tidak hanya mengenal suatu objek, tetapi juga mampu menafsirkan maknanya dengan benar.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi adalah kemampuan menerapkan pemahaman dan prinsip yang dimiliki

ke dalam situasi lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk memecah suatu objek menjadi bagian-bagian dan memahami hubungan antar bagiannya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan kemampuan menyusun komponen pengetahuan menjadi satu kesatuan yang logis.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan menilai suatu objek berdasarkan kriteria pribadi atau norma yang berlaku.

Beberapa hal dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang: (Pariati dan Jumriani 2021).

a. Pendidikan

Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian yang berlangsung seumur hidup, baik di dalam maupun di luar sekolah. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah ia menerima informasi dan menambah pengetahuan, termasuk tentang kesehatan. Namun, pendidikan rendah tidak selalu berarti pengetahuan yang rendah.

Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga dari pendidikan nonformal. Pengetahuan tentang suatu objek mencakup aspek positif dan negatif, yang akan memengaruhi sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif yang diketahui, semakin positif sikap yang terbentuk terhadap objek tersebut.

Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga dari pendidikan nonformal. Pengetahuan tentang suatu objek mencakup aspek

positif dan negatif, yang akan memengaruhi sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif yang diketahui, semakin positif sikap yang terbentuk terhadap objek tersebut (Ujud dkk, 2023).

b. Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi sering dilakukan tanpa mempertimbangkan baik buruknya, namun tetap dapat menambah pengetahuan seseorang. Selain itu, status sosial ekonomi memengaruhi ketersediaan fasilitas, yang turut berdampak pada tingkat pengetahuan (Nidaa dan Krianto 2022).

c. Lingkungan

Lingkungan, baik fisik, biologis, maupun sosial, memengaruhi proses penerimaan pengetahuan oleh individu di dalamnya (Rahayu dan Rushadiyati 2021).

d. Pengalaman

Pengetahuan bisa didapat melalui pengalaman sendiri maupun dari pengalaman orang lain (Nidaa dan Krianto, 2022)

e. Usia

Usia memengaruhi kemampuan berpikir dan memahami. Semakin tua, pola pikir semakin matang. Pada usia 41–60 tahun, seseorang cenderung mempertahankan pencapaian, sedangkan di atas 60 tahun biasanya memasuki masa tidak produktif dan menikmati hasil sebelumnya (Putra dan Podo 2017).

C. Pencegahan Karies Gigi

Pencegahan karies terdiri dari tiga tahap: primer, sekunder, dan tersier. Pencegahan primer bertujuan untuk mencegah munculnya penyakit dan menjaga fungsi gigi. Pencegahan sekunder dilakukan untuk mendeteksi karies sejak dini dan menghentikan perkembangannya, sedangkan pencegahan tersier bertujuan untuk mencegah kerusakan

lebih lanjut agar fungsi gigi tetap terjaga (Norlita dkk, 2020).

1. Pencegahan primer

Tindakan pencegahan dilakukan sebelum munculnya gejala penyakit

- a. Edukasi kesehatan gigi dilakukan dengan mengubah kebiasaan buruk anak melalui penyuluhan tentang kebersihan mulut (Wijayanti, 2023).
- b. Diet kariogenik bertujuan mengatur pola makan dengan mengurangi asupan gula, makanan manis, lengket, dan asam, serta meningkatkan konsumsi makanan berlemak, berprotein, dan mengandung fluor untuk menetralkan pH saliva.
- c. Pengendalian plak

Plak dikendalikan secara mekanis dengan menyikat gigi dan alat bantu, serta secara kimiawi dengan antibakteri (Arianto dan Andriyani, 2023).

- d. Penutupan pit dan fissure

Fissure sealing adalah penutupan celah gigi yang dalam untuk mencegah pertumbuhan bakteri penyebab gigi berlubang (Sidabutar dkk, 2023).

2. Pencegahan sekunder

Pencegahan sekunder meliputi perawatan dan penambalan gigi yang sudah berlubang (Norlita dkk, 2020).

3. Pencegahan tersier

Pencegahan tersier dilakukan dengan perawatan akar atau pencabutan gigi yang rusak parah agar kerusakan tidak menyebar (Norlita dkk, 2020).

D. Fissure Sealant

1. Pengertian

Fissure sealant adalah metode non-invasif yang efektif mencegah karies pada permukaan oklusal dengan menutup pit dan fissure menggunakan bahan resin atau

glass ionomer.

Fissure sealant merupakan langkah preventif karies yang efektif, dengan hasil optimal jika melekat kuat pada permukaan enamel, terutama pada pit dan fissure yang dalam dan tidak teratur.

Fissure sealant efektif mencegah karies dengan membentuk lapisan pelindung pada pit dan fissure melalui penetrasi enamel menggunakan etsa asam, sehingga menghambat penumpukan plak dan menjaga kebersihan gigi berdasarkan pemeriksaan intraoral.

Fissure sealant adalah bahan yang diaplikasikan pada celah gigi untuk mencegah karies, dengan jenis seperti komposit, compomer, dan glass ionomer cement (Muliyah dkk, 2020).

2. Manfaat

Pit dan fissure sealant membentuk penghalang fisik yang mencegah aktivitas mikroorganisme, dengan retensi sebagai faktor utama keberhasilannya. Sealant berbasis resin umum digunakan karena daya retensinya tinggi, namun karena prosedurnya rumit, terutama pada anak-anak yang tidak kooperatif, dikembangkan alternatif satu langkah seperti flowable composite (Ratuela dkk, 2024).

Fissure sealant merupakan perawatan efektif untuk mencegah karies dengan menutup celah permukaan kunyah, sehingga menjaga kesehatan dan fungsi gigi lebih lama (Savitri dkk, 2025).

3. Macam-macam sediaan

Fissure sealant terdiri dari bahan berbasis resin dan Semen Ionomer Kaca (SIK). Resin memiliki daya tahan dan kekuatan lebih baik karena mampu menembus enamel dengan bantuan proses etsa, sedangkan SIK umumnya bersifat autopolimerisasi

(Witasari dkk, 2019).

E. Efektifitas Fissure sealant Dalam Pencegahan Karies Gigi

Fissure sealant digunakan untuk mencegah karies dengan menutup pit dan fissure yang sempit dan tidak teratur, area yang sulit dibersihkan dan rentan penumpukan bakteri serta sisa makanan (Witasari dkk, 2019). Pemberian sealant saat awal erupsi gigi bertujuan mencegah masuknya bakteri dan sisa makanan ke dalam pit dan fissure (Witasari dkk, 2019). Tingginya kasus karies disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat untuk rutin memeriksakan gigi guna pencegahan dini (Witasari dkk, 2019). Diperlukan tindakan preventif seperti aplikasi fissure sealant pada gigi posterior anak untuk menurunkan prevalensi karies (Witasari dkk, 2019). Penggunaan fissure sealant pada anak sering terkendala oleh rendahnya retensi, sehingga bahan cepat lepas dan tidak awet (Savitri dkk, 2025). Akibat rendahnya retensi, karies mudah terjadi pada permukaan oklusal. Sealant ideal harus tahan lama, tidak mudah larut, biokompatibel, dan mudah digunakan (Jos Erry dan Ardinansyah 2019). Jenis bahan yang umum digunakan sebagai fissure sealant meliputi Glass Ionomer Cement (GIC) dan resin komposit (RK) (Witasari dkk, 2019).

Pemeliharaan kesehatan gigi sejak dini penting untuk mencegah karies. Salah satu metode pencegahan efektif pada anak adalah penggunaan fissure sealant, yang berfungsi melindungi permukaan oklusal gigi. Keberhasilan sealant sangat bergantung pada daya retensinya, namun pada anak sering kali retensi rendah, sehingga sealant mudah lepas dan karies tetap dapat terjadi (Rochmani dkk, 2023).

Sealant yang ideal harus memiliki retensi dan resistensi tinggi, biokompatibel, mudah diaplikasikan, viskositas rendah untuk penetrasi optimal, serta tidak mudah larut dalam rongga mulut.

Sealant berbasis ionomer kaca dan resin komposit sering digunakan sebagai bahan pit dan fissure sealant. Saat terpapar saliva dan makanan manis, plak akan menghasilkan

asam yang menurunkan pH dan menyebabkan permukaan sealant menjadi kasar. Kekasaran ini memicu penumpukan plak, meningkatkan risiko karies, dan memperpendek masa pakai sealant di rongga mulut (Rahina dkk, 2019).

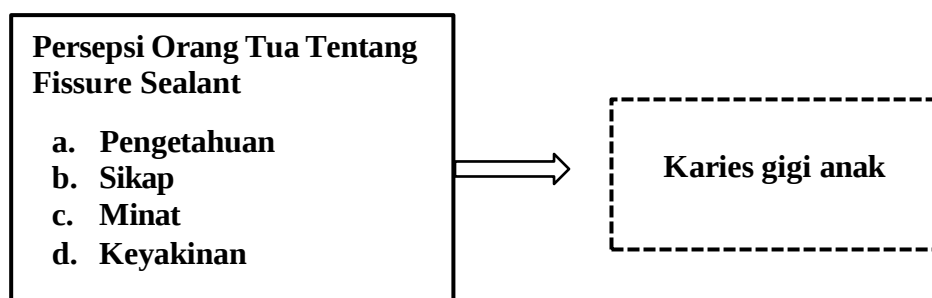
Penutupan pit dan fissure merupakan upaya pencegahan karies dengan membentuk lapisan pelindung yang mencegah akumulasi plak dan pertumbuhan bakteri. Bahan yang digunakan harus memiliki retensi baik, biokompatibel, mudah diaplikasikan, dan mampu menembus celah sempit. Resin komposit adalah bahan yang paling umum digunakan.

Resin komposit yang sering digunakan yaitu resin komposit tanpa fluor dan resin komposit berfluor, keduanya berbahan flowable. Resin komposit memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan resin komposit yaitu biokompatibel, estetik, mudah diaplikasi ke dalam kavitas, compresife strenght tinggi (Kekurangan resin komposit salah satunya yaitu terjadinya kebocoran tepi. Kebocoran tepi apat disebabkan oleh proses polimerisasi, perbedaan thermal ekspansi antara resin komposit dengan jaringan gigi, dan teknik aplikasi bahan restorasi yang dapat menyebabkan terjadinya karies sekunder pada restorasi (Resa dan Ariyani, 2021).

F. Kerangka Konsep

Variabel Bebas

Variabel Terikat



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan :

= Variabel yang tidak di telit

= Variabel yang diteliti